

SUARA BEKAKAK



edisi 02 / Maret - Mei 2013

Pengembangan Kelompok
Periau Baru

kabar dari
Sungai Pelaik

dari
kembali ke **IBAN**

Program Penyadaran
Orangutan

Laporan Perjalanan
penelitian eksplorasi penghitungan karbon

TENGGAWANG

Pelatihan di Keluin &
Proses Pengolahan

Uwai . . .

Edisi kedua Suara Bekakak kembali hadir membawa kabar perkembangan di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum dan sekitarnya. Melanjutkan pembahasan mengenai tengkawang yang sudah diulas di edisi pertama. Di edisi kedua kita bisa mengikuti bagaimana workshop minyak tengkawang yang diadakan di Keluin sampai membuat "heboh" dengan kedatangan mesin pemeras minyak tengkawang yang sengaja dibawa dari Pontianak. Belum lagi ketika masyarakat Iban di Keluin juga menunjukkan bagaimana pemerasan minyak tengkawang yang mereka lakukan dengan cara tradisional. Bahkan beberapa penghuni rumah panjang Keluin sendiri ternyata banyak yang belum pernah melihat proses memeras minyak tengkawang tersebut. Kami juga mengupas mengenai teknik manual pengolahan minyak tengkawang.

Kabar baik juga datang melalui mas Leon mengenai perkembangan ekowisata anggrek di Sungai Pelaik. Di mana menurut mas Leon untuk wisata desa lebih baik ditekankan pada kearifan lokal kembali, bukan sekedar mengeksploitasi ekonomi dari pariwisata.

Buku Katalog Motif Tikar Dayak Iban juga memberikan banyak pengalaman yang positif. Bersumber dari pengetahuan lisan masyarakat Iban dan didokumentasikan untuk menjaga kelestarian salah satu kekayaan budaya Iban. Semoga nantinya kebudayaan menganyam tikar tetap bisa kita temui hingga beberapa generasi mendatang.

Tema lain mengenai pentingnya melindungi orangutan yang menjadi tugas kita bersama. Laporan lokakarya Program Penyadaran Orangutan yang melibatkan banyak stakeholder di 3 kecamatan di Kapuas Hulu kami masukan juga ke dalam edisi kali ini.

Perkembangan kelompok madu hutan di kawasan Danau Sentarum juga membuka peluang baru dalam pengelolaan madu hutan *Apis dorsata*.

Semoga edisi kedua ini bisa memberikan informasi yang berguna untuk perkembangan kita semua. Dan menurut informasi musim kemarau sudah hampir tiba ya.. Jaga kondisi sekitar kita supaya bisa terhindar dari kebakaran hutan.

Selamat membaca !!



Pemrosesan minyak tengkawang dengan cara tradisional Iban menggunakan "kapit"
fotografer : Wahyu Widhi W

SUARA BEKAKAK

Di terbitkan oleh Yayasan Riak Bumi

Penanggungjawab:

Ketua Yayasan Riak Bumi

Pimpinan Umum:

Wahyu Widhi W

Pimpinan Redaksi:

Hermanto

Redaktur Pelaksana:

Valentinus Heri, Nehemia Ngilah, Yefri Dahrin, Sesilia Ernawati, Deasy Rinayanti, Hermanto, Denny Onisimus Bakara, Fransiska Erlina, Landung Atmanto, Ade Achmad Bujani, Ernawaty, Heri Fitriansyah, Ade Mahadeli, Jem Sammy dan Susia Inah

Tata Letak:

Wahyu Widhi W

Alamat Redaksi:

Jl Dr Wahidin Sudirohusodo Komplek Batara Indah 1 Blok DD gg Damai No 18 DD
Pontianak - Kalbar
Telp : 0561-586822
Email: sekretariat@riakbumi.or.id
Website: www.riakbumi.or.id



PELATIHAN MINYAK TENGGAWANG DI KELUIN

Oleh: Valentinus Heri

Beberapa hari sebelum acara pelatihan proses minyak tengkawang dilakukan, teman-teman Riak Bumi telah membawa peralatan dari Pontianak ke rumah panjang Keluin. Maklumlah untuk mencapai Keluin perlu waktu 24 jam dari Pontianak menggunakan taxi. Rumah panjang Keluin adalah rumah panjang suku Iban terletak di bagian utara dari kawasan Taman Nasional Danau Sentarum. Peralatan itu adalah panci untuk mengukus, mesin penghancur buah tengkawang dan mesin press untuk mengeluarkan minyak dari buah tengkawang.

Baru kali ini untuk pertama kalinya ada alat dari luar untuk memproses minyak tengkawang, mungkin di Kapuas Hulu, mungkin di Kalimantan Barat atau bahkan mungkin di Kalimantan. Selama ini tengkawang dijual dalam bentuk buah kepada pedagang, jika tidak ada yang membeli buahnya, maka tidak dikumpulkan lagi dan bahkan dibuang saja. Dari keterangan masyarakat Iban di Keluin bahwa mereka dulunya membuat minyak tengkawang untuk memasak atau minyak lampu pelita. Minyak tengkawang diproses dengan alat tradisional yang disebut dengan "kapit". Sekarang ini sudah jarang orang membuat minyak tengkawang, ketika ditanya kenapa tidak lagi membuat minyak tengkawang, mereka bilang sulit membuatnya. Beberapa ibu-ibu menyela bahwa menemukannya sangat susah, biasanya mereka membuat seperlunya untuk keperluan sendiri.



Dari mata mereka bisa terlihat ada banyak pertanyaan tentang alat apa ini? Jika ada yang sudah tahu akan ada pelatihan proses membuat minyak tengkawang, mereka bertanya bagaimana cara kerjanya alat ini. Mereka kelihatan tidak sabar berkerumun disekitar alat ini. Ada pula yang tak kuasa menahan mulutnya untuk bertanya. Namun karena acara pelatihan belum mulai, maka mereka di minta bersabar menantikan jawabannya.



Sebetulnya ada alasan lain mengapa orang tidak membuat minyak tengkawang dan menjualnya dalam bentuk minyak. Hal ini berkaitan dengan adat kepercayaan masyarakat Iban bahwa membuat minyak tengkawang tidak boleh dilakukan di tempat umum, melainkan bersembunyi di hutan ketika proses membuat minyak tengkawang. Seorang bapak bertato khas tradisi orang Iban bilang bahwa jika dilihat banyak orang, nanti minyaknya tidak jadi. Maksudnya minyaknya tidak keluar. Apalagi ketika melihat minyaknya ada yang coba bilang "wah banyak sekali minyaknya", maka mereka percaya pembuatan minyak tidak akan berhasil.



Pelatihan pembuatan minyak tengkawang ini diikuti oleh beberapa kampung lain disekitarnya selain kampung Keluin sendiri. Ada sekitar 30 orang peserta laki-laki dan perempuan. Beberapa staf Riak Bumi dan CIFOR dari proyek CoLUPSIA menyampaikan materi terkait dengan cara kerja alat, selintas soal tengkawang dari sudut keilmuan, cara pengembangbiakan tengkawang dan aspek ekonomi minyak tengkawang.



Ada hal yang menarik ketika pelatihan berlangsung. Kita juga minta orang dari kampung Keluin memperagakan alat tradisional mereka untuk memproses minyak tengkawang. Seorang ibu yang sudah umuran bilang bahwa "Saya tinggal di rumah panjang ini sudah tua, baru kali ini saya melihat alat pembuatan minyak tengkawang", matanya kelihatan berbinar ketika menyampaikannya kepada saya. "Biasanya orang bersembunyi kalau ingin membuat minyak tengkawang, saya tidak pernah tau, hanya melihat minyak tengkawang yang sudah jadi di rumah".



Di akhir acara para peserta sangat antusias bahwa mereka akan melanjutkan proses minyak tengkawang nanti. Apalagi kalau sudah musim tiba, kami akan membuat minyak tengkawang, paling tidak untuk keperluan sendiri. Kalau banyak kami akan jual ke Sarawak, karena dekat dengan wilayah kami, hanya sekitar 2 jam. Lagi pula orang Sarawak sudah banyak tahu minyak tengkawang ini, jadi tidak sulit untuk menjualnya dan pasti lebih mahal juga.



foto : Wahyu Widhi

Saya masih ingat 4 tahun yang lalu kami bertiga, Valentinus Heri, Seselia Nina dan saya berkeliling 10 rumah panjang Iban. Butuh waktu hampir 3 minggu untuk menyelesaikan dokumentasi foto motif dayak Iban ini. Belum lagi waktu yang dibutuhkan untuk mengklarifikasi kembali data yang masuk dan proses editing yang makan waktu berbulan-bulan. Tapi kami cukup senang melihat buku Katalog Motif Tikar akhirnya berhasil diselesaikan dan diluncurkan pada event Meet the Maker, 4 November 2012 lalu.

Buku Katalog Tikar Dayak Iban berisi kumpulan motif tikar yang dibuat oleh para penganyam tikar yang rata-rata sudah berusia lanjut. Banyak tikar yang sudah mulai lapuk dimakan usia sehingga agak menyulitkan ketika hendak kami dokumentasikan. Ada juga beberapa motif tikar yang karena usianya hingga kesulitan untuk mencari nama jenis motifnya.

Buku Katalog Tikar Dayak Iban dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahkan untuk bab katalog motif tikar dimasukan juga bahasa Iban untuk nama motifnya. Dengan menggunakan multi bahasa diharapkan buku Katalog ini bisa menjangkau beberapa generasi dan juga golongan masyarakat Iban.

Selain berguna sebagai media untuk mendokumentasikan keanekaragaman motif tikar Iban juga bermanfaat untuk para pengrajin yang ingin mempelajari bermacam-macam jenis motif tikar Iban. Selain itu juga buku ini diharapkan bisa berguna untuk para pemerhati budaya baik yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri.

Buku katalog motif ini juga dibagikan ke beberapa rumah panjang Iban yang dulu pernah membantu kami dalam mengumpulkan beranekar ragam motif tikar ini. Kami berharap semoga buku ini bisa menjadi salah satu saksi kekayaan Iban, dan motif tikar Iban akan selalu tetap bisa dilestarikan hingga beberapa generasi mendatang.



PROSES PENGOLAHAN MINYAK TENKAWANG

oleh : Landung Atmanto

foto : Landung & Wahyu Widhi

Saat ini Yayasan Riak Bumi sedang mengembangkan cara pengolahan minyak tengkawang. Hampir setiap hari beberapa staff mempraktekkan teknik pengolahan untuk di catat hasilnya. Adapun gambaran singkat teknik pengolahan minyak tengkawang adalah sebagai berikut :

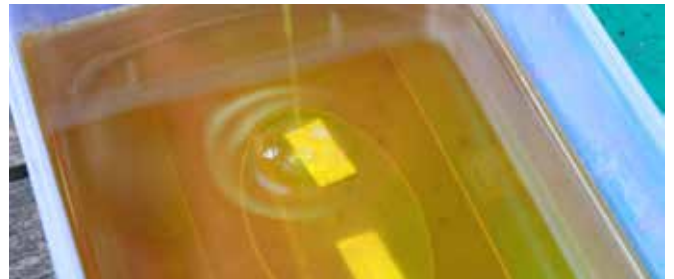


Pertama persiapan alat dan bahan. Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut : Mesin Penggiling, alat pengukus (dandang), Kompor gas, alat peras, dan wadah untuk hasil olahan. Sedangkan bahan baku berupa buah tengkawang yang sudah di keringkan baik dengan cara di salai maupun dengan cara di jemur.



Proses pembuatan minyak tengkawang melalui 3 tahap yaitu : perebusan, penggilingan dan pemerasan. Proses perebusan dilakukan ± 1 jam sampai daging buah benar-benar masak, biasanya berwarna coklat, apabila dipencet terasa lembut dan mengeluarkan minyak. Selanjutnya proses penggilingan, biasanya penggilingan dilakukan lebih dari satu kali sampai daging buah menjadi halus. Setelah halus proses selanjutnya adalah pemerasan, pemerasan di lakukan dengan alat peras manual menggunakan tenaga manusia. Proses pemerasan di lakukan sedikit demi sedikit. Setiap kali pemerasan, daging buah di timbang terlebih dahulu, biasanya $\pm 2,5$ kg, kemudian di masukkan ke dalam kain saring. Baru kemudian diperas dengan cara manual. Mesin press diputar dengan tangan dengan arah putar searah dengan arah jarum jam.

Pemutaran pertama dilakukan sampai dirasa mentok, setelah itu alat pengepres dimiringkan untuk meniriskan minyak tengkawang yang keluar. Biarkan dulu selama ± 5 menit, kemudian diputar kembali dengan tenaga yang lebih kuat lagi sampai dapat menghasilkan minyak yang lebih banyak. Proses ini kemudian diulang-ulang sampai tidak ada lagi minyak yang keluar. Kalau di rasa masih belum cukup maka tekanan dapat ditambah dengan tenaga dongkrak mobil berkekuatan ± 6 ton yang di pasang di bawah alat pengepres tersebut.



Minyak yang dihasilkan ditampung ke dalam mangkuk, untuk kemudian di pindahkan ke dalam wadah yang lebih besar seperti toples yang berpenutup rapat. Karena minyak tengkawang yang telah dihasilkan harus disimpan dan ditutup rapat supaya tidak ditumbuhi jamur. Minyak tengkawang juga dapat menjadi media bagi jamur untuk tumbuh dan berkembang biak (berdasarkan pengalaman yang di peroleh pada saat pengolahan minyak tengkawang di kantor Riak Bumi). Setiap pemrosesan dalam $\pm 2,5$ kg serbuk tengkawang rata-rata menghasilkan minyak tengkawang sebanyak ± 6 ons dengan waktu penirisan selama $\pm 30 - 40$ menit.



Diharapkan dengan adanya pengolahan minyak tengkawang ini dapat mendongkrak nilai jual buah tengkawang maupun hasil-hasil turunannya dan menjaga komoditi lokal yaitu kelestarian pohon tengkawang itu sendiri. Saat ini banyak pohon tengkawang yang di tebang untuk diambil kayunya sebagai bahan bangunan. Apapun itu kami berharap bumi kita tetap hijau, karena daya dukung lingkungan semakin tergerus peranannya oleh ulah kita sendiri.

Salam lestari.

PENELITIAN EKSPLORASI PENGHITUNGAN KARBON DESA BELATONG KABUPATEN KAPUAS HULU

oleh : Landung Atmanto dan Imam Basuki (CoLUPSIA)

Bulan Mei 2013 CoLUPSIA Bekerja sama dengan Yayasan Riak Bumi melakukan kegiatan Penelitian Eksplorasi Penghitungan Karbon di Desa Belatong Kecamatan Embaloh Hilir Kabupaten Kapuas hulu. Kegiatan ini merupakan rangkaian dari kegiatan CoLUPSIA project yang sebelumnya telah di lakukan di berbagai lokasi di Kapuas Hulu dan Maluku (Pulau Seram).

Perjalanan menuju lokasi penelitian dari Pontianak menuju Putusibau menggunakan taksi waktu perjalanan ± 14 jam jarak tempuh ± 800 km, dari Putusibau menuju Embaloh Hilir dengan menggunakan speed 40 pk $\pm 1,5$ jam, di lanjutkan perjalanan menuju Dusun Belatong Desa Belatong menggunakan speed 40 pk $\pm 1,5$ jam.

Dusun Belatong Desa Belatong masuk di wilayah Kecamatan Embaloh Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Sebagian besar rumah yang dibangun berada di tepi sungai Embaloh. Kawasan hutan merupakan dataran rendah yang sering tergenang air, terutama luapan air dari sungai Embaloh dan anak-anak sungai di sekitarnya. Tidak terlalu jauh dari desa masih banyak wilayah hutan dengan berbagai tipe vegetasi. Hasil hutan kayu di gunakan untuk alat rumah. Selain itu juga ada hasil rotan untuk pembuatan tikar lampit, tikar ini di jual ke negara tetangga (Malaysia) dan juga ke Putusibau. Hasil lainnya berasal dari kebun karet dan perikanan. Ikan selain dari tangkapan alami dari sungai dan danau yang banyak terdapat di sekitar desa juga ada yang sudah di budidayakan. Sumber makanan pokok di dapatkan dari hasil berladang demikian juga dengan sayur mayur.

Bekerja sama dengan masyarakat Dusun Belatong Desa Belatong, kegiatan ini di laksanakan selama ± 18 hari. Adapun garis besar kegiatan yang di lakukan adalah pembuatan transek di tiga lokasi yang mewakili berbagai tipe hutan, yaitu Hutan Gambut Dalam, Hutan Gambut Tipis dan Hutan Gambut Bekas Logging/tebangan. Di setiap tipe hutan rencananya akan di buat 2 transek dengan setiap transeknya terdiri dari 6 plot berbentuk lingkaran dengan diameter 15 meter. Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga di setiap transeknya hanya di buat 2 plot, jarak antar transek ± 250 m ke arah utara. Adapun pengambilan data berupa, pengukuran diameter sampling 5 cm $>$, pengukuran diameter pohon 5 cm $<$, koleksi sampel daun, pengukuran tinggi pohon mati, pengukuran diameter debris juga koleksi sampel, pengumpulan serasah, pengambilan sampel tanah dll.

Kegiatan ini diharapkan dapat menghitung total karbon yang terdapat di berbagai area tipe hutan. Sampel-sampel tersebut nantinya akan diteliti lebih jauh oleh berbagai instansi penelitian yang lebih kompeten seperti penelitian sampel tanah di Pusat Penelitian Tanah Dan Agroklimat (Puslitanak – Bogor), herbarium oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Data-data tersebut nantinya akan di koleksi oleh CIFOR untuk di analisis lebih lanjut.

Kabar dari Sungai Pelaik - Leon Prasetyo

"Wisata ditekankan pada kearifan lokal, bukan ekonomi"

Ini hasil diskusi dengan pak Burung di bulan Mei 2013 kemarin. Dia setuju dan tidak menduga pembuatan teras belakang itu penting, kebetulan juga udah dikritik di buku wisata Kalbar.

Penjualan anggrek sudah setuju diganti dengan adopsi anggrek, anggrek yang sudah mapan diganti dengan biaya adopsi / perawatan sementara, dan ditempel di pohon sekitarnya, dan nantinya ditulis nama kenang kenangan penanamannya, uangnya bahkan bisa lebih tinggi dari harganya, pak Burung tertawa nyengenges bak sulapan kali, dapet uang. Anggreknya tidak dibawa pergi, bahkan ditanam dan tidak berani diganggu orang, jadi seharusnya nantinya akan penuh dengan anggrek dan anak cucu si penanam bakal datang lagi melihat anggrek orangtua/kakeknya, dusunnya makin dikenang oleh orang yang datang.

Pak Burung juga jadi ingat bahwa pengangkatan gelang simpai resam, sembadadu, pengangkatan ekowisata itu dulu juga berkaitan dengan penggantian agar anggrek tidak dijual tapi untuk perhiasan dusun dulu. apalagi kemelimpahan anggrek di Pelaik lebih kecil dibandingkan dengan Selimbau, Kerengas, Kenelang dsb. Pak Burung juga setuju pembangunan teras depan itu sedikitnya pasti ada pengaruh dari anggrek yang ada dibawah kolong, kebersihan dibawah kolong. Jadi anggrek dibawah kolong yang tidak ada 5 juta rupiah itu turut mempercepat/mengundang pembuatan teras yang mencapai 30 juta rupiah. Jauh lebih besar dari sekedar jual anggreknya.

Pak Burung juga ingat pembuatan simpai/gelang resam sudah memasukkan puluhan juta rupiah. Contoh kakaknya Mid saja sudah mencapai 4 juta rupiah, masuk ke kantong pribadinya, lebih besar dari penjualan dan asset anggreknya. Padahal pada waktu pelatihan dulu dia masih tinggal di Malaysia.

Karena anggrek tidak diandalkan untuk dijual, maka gelang resam jadi diangkat, dan semula tinggal 2 orang yang bisa membuat, sekarang semua warga bisa membuatnya. Yang semula untuk kaum cowok sekarang cewek pun boleh membuatnya. Pembuatan gelang resam juga menjalar ke Pengerak, dan yang semula berkualitas rendah menjadi berkualitas tinggi yaitu padat dan lebar.

Di Pelaik dan desa lainnya yang akan mengandalkan wisata desa, saat ini saya kira lebih ditekankan pada kearifan lokal kembali, bukan ekonomi dari pariwisata. Karena itu pasti akan terjadi sendiri, belajar tentang uang / ekonomi pasti akan belajar sendiri bak mereka belajar HP. Harus segera diangkat lagi tradisi yang santun, tamu adalah raja, memberi itu indah, berbagi itu tidak rugi, berkorban melayani tamu lebih dahulu dari pada harus ini siapa yang bertugas / jatah siapa..... Itulah yang saya simpulkan pada perjalanan kali ini.

Karena selama ini mereka kedatangan turis "yang LSM", yang selalu memberi, maklum kalau ditipu / dikecewakan, datang lagi walau jengkel / harapan tidak dipenuhi, menutup keluar jika ada hal yang tidak baik. Namun nanti kalau turis yang sesungguhnya tentunya mereka punya tuntutan yang lebih tinggi, dan akan bercerita apa adanya jika terdapat kekurangan.

Demikian sekilas info.....

Loklatih Konservasi Orangutan di Danau Sentarum - Denny Onesimus B



Banyak orang bertanya mana yang lebih penting, orangutan atau manusia? Kalau orangutan bagaimana kalau dia merusak kebun dan ladang saya? Lalu kenapa tidak memperhatikan manusia. Daripada bantuan diberikan untuk melindungi orangutan lebih baik untuk manusia. Perdebatan soal mana yang penting dan tidak, mungkin tidak habisnya. Baiklah, bagaimana kalau kita pikir menjaga orangutan untuk kepentingan kita bersama, baik orangutan, lingkungan dan terlebih untuk manusia.

Untuk itu, Riak Bumi bekerjasama dengan CIFOR melakukan loklatih tentang orangutan. Apa pentingnya orangutan untuk kita (manusia) dan lingkungan secara umum? Mengapa orangutan sangat diperhatikan tidak hanya oleh Indonesia melalui undang-undang dan pidato presiden SBY, tetapi juga International. Dalam pertemuan kita juga menggali adat tradisi masyarakat di beberapa kecamatan di sekitar Danau Sentarum. Ternyata ada kepercayaan bahwa orangutan adalah penjelmaan jiwa beberapa keturunan mereka dan bahkan ada mitos bahwa orangutan mengajarkan manusia melahirkan, sehingga orangutan tidak boleh dibunuh.

Jika kita sudah tahu pentingnya orangutan untuk kita, perlindungan orangutan merupakan tugas kita bersama. Oleh sebab itu, perlu kerjasama yang melibatkan berbagai pihak yaitu Balai Taman Nasional, Balai Konservasi Sumber Daya Alam, LSM, Kecamatan, Kepolisian, Sekolah, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat umum termasuk juga perusahaan yang berkaitan dengan hutan sebagai habitat orangutan.

Dibahas juga tentang bagaimana kalau ada kasus orangutan sampai lari ke kebun, apa yang harus dilakukan? Ternyata ada prosedurnya dan ada peralatan standar yang tersedia untuk pengamanannya, bukan semanya melainkan harus ditangani dengan tepat dan sebaiknya dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Juga dibahas ternyata memelihara, memperdagangkan apalagi membunuh orangutan merupakan tidak pidana yang bisa dikenakan sanksi hukum bahkan hukuman penjara. Demikian juga merusak habitat orangutan juga dapat dikenakan sanksi hukum.

Loklatih tentang orangutan dilaksanakan pada bulan April 2013 di 3 kecamatan yaitu Suhaid, Selimbau dan Jongkong. Pertemuan sebelumnya dilaksanakan di Batang Lupar, Badau dan Benua Martinus.





foto : Ade Achmad Bujani

PENGEMBANGAN KELOMPOK PERIAU BARU

oleh : Ade Achmad Bujani

Sejak tahun 2010 Riak Bumi mulai melakukan pengembangan kelompok periau baru dalam kawasan Taman Nasional Danau Sentarum di luar Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS). Kegiatan ini akan dilakukan selama tiga tahun, di mulai tahun 2010 sampai 2013 yang meliputi sepuluh kelompok periau. Tapi dalam perkembangannya hanya delapan periau yang bersedia bergabung yaitu kelompok Periau Vega, kelompok Periau Sekulat, kelompok Periau Kenelang, kelompok Periau Empanang, kelompok Periau Sumbuk, kelompok Periau Sengkarut, kelompok Periau Sauk dan kelompok Periau Suka Maju. Kelompok-kelompok periau tersebut berada di DAS Belitung, DAS Tawang dan DAS Tengkidap.

Pengembangan kelompok periau baru ini diharapkan agar setiap kelompok periau yang belum bergabung ke dalam APDS dapat melakukan panen secara lestari dan higienis sehingga mutu madu lebih baik dan panen yang dihasil lebih meningkat. Untuk mencapai tujuan itu, maka langkah-langkah yang harus diambil adalah melakukan sosialisasi ke setiap kelompok periau baru, dengan cara assessment dan ditinjakanjuti dengan pengorganisasian kelompok-kelompok periau baru.



Bulan April 2011 Riak Bumi mulai memfasilitasi kegiatan Pelatihan ICS, Pelatihan Praktek Panen Lestari dan Pelatihan Praktek Paska Panen dengan narasumber pak Basriwadi atau pak Uge dari Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS). Kegiatan ini diadakan di Dusun Kenelang Desa Laut Tawang Kecamatan Suhaid pada 21 - 22 April 2011. Sebelum pelatihan ini diadakan terlebih dahulu panitia mengundang perwakilan kelompok Periau Lubuk Kelakati, Periau Lubuk Pengail, Periau Pemerak, Periau Kenelang, Periau Empanang, Periau Sumbuk, Periau Sengkarut, Periau Sauk, Periau Suka Maju, Periau Vega dan Periau Sekulat sebagai peserta. Tapi hanya kelompok Periau Kenelang dan Periau Empanang yang dapat menghadiri kegiatan ini. Karena waktu pelaksanaan bertepatan dengan awal musim kemarau. Musim kemarau adalah waktu yang sangat ditunggu-tunggu sebagian besar masyarakat Danau Sentarum untuk menangkap ikan. Hampir seluruh anggota periau yang berprofesi sebagai penangkap ikan atau nelayan. Dengan alasan itulah, kenapa pelatihan ini tidak memperoleh hasil yang maksimal seperti yang diharapkan.

Karena dengan alasan tidak memperoleh hasil yang maksimal, maka Pelatihan Internal Control System (ICS), Panen Lestari, Paska Panen diulang kembali di tahun 2012. Kegagalan pelatihan tahun 2011, menjadi dasar perencanaan kegiatan pelatihan tahun 2012 ini sangat memperhitungkan dan memperhatikan keadaan musim dan kegiatan kerja masyarakat di Danau Sentarum. Setelah mempertimbangkan waktu yang tepat, maka Riak Bumi memfasilitasi kembali pelatihan yang dimulai tanggal 17 - 18 April 2012 di Dusun Kenelang. Selain Pelatihan ICS, Praktek Panen Lestari dan Praktek Paska Panen, masih ada kegiatan lain dalam pelatihan ini yaitu Pelatihan Pembukuan dan Akuntansi Dasar, Pelatihan Pemasaran Dasar dan Kunjungan ke APDS di Semangit. Pelatihan ini dihadiri oleh kelompok perwakilan Periau Leboyan, Periau Vega, Periau Sekulat, Periau Sumbuk, Periau Sauk, Periau Empanang dan Periau Kenelang sebagai tuan rumah pelaksana.



Pelatihan ICS, Pelatihan Pembukuan dan Akuntansi Dasar, Pelatihan Pemasaran Dasar dilakukan 17 April 2012. Sebagai nara sumber Pelatihan ICS, Budiysyah dari Periau Leboyan dan Jani dari Riak Bumi. Untuk nara sumber Pelatihan Pembukuan dan Akuntansi Sederhana, Deasy Rinayanti (Riak Bumi) dan untuk Pelatihan Pemasaran Dasar, Tami (Dian Niaga Jakarta).

18 April 2013 seluruh peserta pelatihan berangkat ke Periau Vega untuk melakukan Pelatihan Praktek Panen Lestari dan Paska Panen. Dipilihnya Vega, dengan pertimbangan masih ada lebah yang hinggap di salah satu tikung anggota periau. Kegiatan selanjutnya adalah kunjungan ke sekretariat APDS di Semangit untuk memperdalam wawasan tentang pengalaman-pengalaman APDS dalam mengkoordinir dan menjalankan usahanya selama ini.

Selama tiga tahun pengembangan kelompok periau baru di luar APDS, Riak Bumi sebagai lembaga yang bertanggung jawab memfasilitasi proyek ini, juga menyerahkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk proses panen secara higienis. Di awal tahun 2013 Riak Bumi melakukan pembelian madu hutan dari kelompok-kelompok periau baru di luar APDS sebanyak 1000 kg yang sudah melakukan panen secara higienis.